

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi yang cepat dan luas dalam kehidupan sosial dan teknologi. Perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat di tengah-tengah masyarakat memberikan dorongan yang besar bagi aksesibilitas tanpa batas waktu. Dengan pemanfaatan teknologi pintar yang maksimal, interaksi antara manusia dan teknologi dapat terbentuk, dan sistem ini dapat terus dikembangkan, diadaptasi, dan ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan zaman melalui manajemen yang efektif. Selain berintegrasi dengan manusia, teknologi juga berinteraksi dengan al-Qur'an.<sup>1</sup> Dalam sejarahnya, terjadi integrasi yang berkelanjutan antara al-Qur'an dan teknologi, dimana awalnya al-Qur'an disusun secara eksklusif dan mahal, hingga dapat menjadi al-Qur'an yang bisa ditatap di layar digital yang populer saat ini. Al-Qur'an saat ini dapat ditulis ulang, disusun kembali, dimodifikasi, diterbitkan, direkam dalam format audio atau video yang akhirnya dapat diunduh dan diakses secara gratis melalui perangkat ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an senantiasa mengikuti kemajuan teknologi dalam perkembangannya.<sup>2</sup>

Perkembangan yang signifikan ini, membawa pengaruh yang sangat besar dalam menjaga sakralitas dari al-Qur'an itu sendiri. Di mana yang dulunya ketika ingin menyentuh al-Qur'an diwajibkan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu.<sup>3</sup> Namun setelah menjadi perangkat lunak kesakralannya seakan hilang begitu saja. Dengan kemudahan yang hadir saat ini, penafsiran al-Qur'an juga sangat dengan mudah diakses di media sosial. Sehingga secara tidak langsung hal tersebut dapat melemahkan eksklusifitas dan otoritas sebuah produk penafsiran. Kebebasan

---

<sup>1</sup> Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, and Desvian Bandarsyah, "The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism," *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, no. 2 (September 7, 2021): 151–62, <https://doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.151-162>.

<sup>2</sup> Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (June 14, 2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

<sup>3</sup> A. Bin Husain, *Fathul Qorib Al Majid* (CV Toha Putra, 1984).

dalam menafsirkan al-Qur'an dari berbagai kelompok dalam di media sosial merupakan sebuah fenomena baru yang muncul dalam era kontemporer.<sup>4</sup>

Tafsir pada era kontemporer, tidak hanya dilakukan oleh para cendekiawan yang memiliki pendidikan agama yang tinggi. Beberapa penafsiran al-Qur'an komprehensif disusun oleh sarjana yang memiliki latar belakang pendidikan bukan di bidang pendidikan agama yang tinggi. Menurut penilaian Howard M. Federspiel terhadap tafsir al-Qur'an kontemporer di Indonesia, sekitar dua pertiga dari literatur yang dikaji dan ditulis oleh ulama, sementara sekitar seperempatnya disusun oleh intelektual Islam dan umat Muslim awam tanpa latar belakang pendidikan agama yang tinggi. Sisanya berasal dari mahasiswa Muslim. Apabila kita mengukur signifikansi studi tafsir dengan membatasinya pada tafsir al-Qur'an 30 juz lengkap, maka kontribusi dari tafsir awam terlihat minim. Namun, ketika kita memasukkan tafsir lisan dan tafsir yang fokus pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an, kita akan menemukan beragam contoh tafsir awam yang bervariasi dalam tingkat kompleksitas dan argumennya. Beberapa di antaranya menunjukkan pemahaman yang mendalam, sementara yang lainnya tampak lebih sederhana dalam pendekatan mereka. Hal ini tentunya memberi dampak bagaimana bentuk penyajian produk penafsiran yang digunakan, khususnya kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia.<sup>5</sup>

Indonesia saat ini sudah memasuki pada era digital. Dimana kajian tafsir tidak lagi berfokus melalui lembaga, pengajian, maupun kitab-kitab. Namun juga telah merambah ke dunia media sosial. Misalnya melalui Facebook, YouTube, Twitter, Instagram dan lainnya.<sup>6</sup> Penggunaan salah satu media sosial, yakni YouTube dalam menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an, yang muncul dalam bentuk baru dengan sebutan tafsir digital atau tafsir audiovisual. Dalam mengklasifikasikan tafsir di platform YouTube, terdapat dua aspek utama yang perlu

---

<sup>4</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media Di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 2, no. 2 (October 30, 2016): 117–39, <https://doi.org/10.32495/nun.v2i2.59>.

<sup>5</sup> Andreas Goerke and Johanna Pink, "Introduction (Tafsir)," 366, accessed November 4, 2023, [https://www.academia.edu/12062924/Introduction\\_Tafsir\\_](https://www.academia.edu/12062924/Introduction_Tafsir_).

<sup>6</sup> Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (June 18, 2020): 81–102, <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i1.354>.

diperhatikan sebagai elemen penting yang membentuk tafsir audiovisual itu sendiri, yaitu aspek konten tafsir dan aspek media yang mengirimkan konten tafsir tersebut. dengan demikian, presentasi tafsir di YouTube lebih menekankan pada format video dan judio audio.<sup>7</sup>

Penyajian ini berbeda dengan salah satu akun Instagram, yaitu akun @quranreview. Yang dimana nama akun yang digunakan bukan atas nama perseorangan tapi milik sebuah komunitas. Berdasarkan tinjauan atas akun instagram @quranreview bermula untuk menjembatani bagi anak muda yang ingin belajar bahasa Arab. Akun instagram ini menawarkan solusi dengan membuat kelas bahasa Arab, selain itu akun Instgram ini juga memberikan banyak konten baik berupa foto, video (reels), cuplikan film dan lain sebagainya untuk dikaitkan dengan ayat al-Qur'an dan diberikan penafsiran dengan gaya dan ciri khasnya @quranreview. Di mana konten yang diunggah membahas beberapa kasus yang berkaitan dengan peristiwa populer di kalangan remaja, yang kemudian dihubungkan dengan ayat atau kata-kata dalam al-Qur'an. Audien konten ini jelas ditujukan kepada remaja, seperti yang tercermin dalam tagline sebelumnya "Qur'an is Millenial-Able," yang sekarang telah berubah menjadi "Quranic Creative Media" sebagai deskripsi akun yang kreatif dalam menyajikan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Selain tafsir al-Qur'an yang dikomunikasikan dengan model dan gaya yang sesuai dengan tren zaman dan kreatif, akun ini memiliki banyak pengikut, jumlah like dan komentar yang cenderung tinggi dan aktif.<sup>8</sup> Sehingga terciptalah sebuah interaksi aktif antara pembuat konten tafsir dengan netizen.

Berdasarkan analisis fenomena tersebut, teori yang digunakan untuk menganalisis sumber, metode, serta validitas penafsiran yang disajikan di media sosial Instagram pada akun @quranreview yakni dengan teori epistemologi tafsir. Penggunaan teori ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip dan metode ilmiah dalam studi al-Qur'an diterapkan dalam penafsiran yang terdapat dalam akun tersebut. Selain menggunakan teori epitemologi, penulis juga

---

<sup>7</sup> Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir" (masters, UIN Sunan Kalijaga, 2016), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/>.

<sup>8</sup> @quranreview, *Quranic Creative Media*, n.d.

menggunakan teori komunikasi Mc Luhan “The medium is the message” (media adalah pesan). Yang memiliki arti bahwa fungsi utama dari media sosial untuk mempermudah penyampaian pesan kepada pemirsa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan karena dengan pendekatan epistemologi tafsir, kevaliditasan penafsiran yang disajikan oleh akun Instagram @quranreview melalui postingannya akan terungkap dengan jelas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk dikaji secara menyeluruh penafsiran al-Qur'an yang diposting oleh akun @quranreview, termasuk sumbernya, metodenya, dan kevaliditasannya, serta untuk melengkapi kajian-kajian tentang tafsir di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tanggapan para pengikut akun Instagram @quranreview terhadap konten yang diposting di akun tersebut.

#### **B. Fokus Penelitian**

Terkait dengan penafsiran al-Qur'an di akun Instagram @quranreview yang beberapa kali membahas mengenai konsep *kafa'ah* dalam al-Qur'an, yang dapat memengaruhi pemahaman *followers*-nya maka diperlukan sebuah penelitian tentang “Konsep *Kafa'ah* dalam Tafsir Digital : Analisis Epistemologi dan Komunikasi atas Instagram @quranreview” yang disimpulkan dalam sub fokus penelitian sebagai berikut: analisis konten yang diunggah oleh akun Instagram ‘quranreview’ yang berkaitan dengan penafsiran konsep *kafa'ah* dalam al-Qur'an. Serta, mempelajari bagaimana konten yang disajikan oleh ‘quranreview’ tentang konsep *kafa'ah* dalam Islam dapat memengaruhi pemahaman pengikutnya.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun pertanyaan yang dijadikan rumusan masalah adalah;

1. Bagaimana konsep penafsiran digital ala akun Instagram @quranreview?
2. Bagaimana pemahaman pengikut akun @quranreview terhadap konten penafsiran yang disajikan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah terkait penelitian “Konsep *Kafa'ah* dalam Tafsir Digital : Analisis Epistemologi dan Komunikasi atas Instagram @quranreview”, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep penafsiran digital ala akun Instagram @quranreview?
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman pengikut akun @quranreview terhadap konten penafsiran yang disajikan?

## E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Meliputi:

1. Manfaat teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap kemajuan studi tafsir al-Qur'an dalam ranah media sosial, terutama di platform Instagram.
  - b. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bagian integral dari literatur dan referensi bagi peneliti masa depan, terutama dalam konteks kajian tafsir al-Qur'an di media sosial, khususnya di Instagram.
2. Manfaat praktis
  - a. Penelitian ini diupayakan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian tafsir al-Qur'an di media sosial, yang saat ini masih jarang tersentuh oleh peneliti, terutama dalam konteks kajian terhadap tafsir al-Qur'an di akun Instagram. Kajian ini dianggap penting karena kebutuhan akan pemahaman mendalam mengenai sumber, metode, dan validitas penafsiran al-Qur'an dalam akun @quranreview.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti masa depan yang tertarik dalam mengkaji tafsir al-Qur'an di media sosial, terutama di platform Instagram. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan memberikan pandangan tentang proses penelitian terhadap tafsir al-Qur'an di media sosial dengan menggunakan pendekatan epistemologi tafsir.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan sebuah panduan yang digunakan seorang peneliti guna memudahkan dalam penuangan hasil penelitian. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari: Bab I, Pendahuluan, yang terdiri dari (a) latar belakang masalah; (b) fokus penelitian (c) rumusan masalah; (d) tujuan penelitian; (e) manfaat penelitian; (f) sistematika penulisan. Bab II, Kajian pustaka meliputi (a) kajian teori terkait judul; (b) penelitian terdahulu; (c) kerangka berfikir, Bab III, Metode Penelitian membahas tentang (a) jenis dan pendekatan penelitian; (b) setting penelitian; (c) subyek penelitian; (d) data dan sumber data; (e) teknik pengumpulan data; (f) pengujian keabsahan data; (g) teknik analisis data. Bab IV, meliputi hasil penelitian dan pembahasan terkait tema penelitian, (a) gambaran objek

penelitian dalam akun Instagram @quranreview yang di dalamnya terdiri dari banyak aspek; (b) deskripsi data penelitian akun Instagram @quranreview; (c) analisis data penelitian akun Instagram @quranreview. Bab V, Penutup, berisi tentang (a) simpulan; (b) saran-saran. Bagian akhir, Daftar pustaka, Lampiran-lampiran berupa catatan observasi, foto, dokumentasi sumber primer.

